





**Cover depan : Monumen Candi Pahlawan Margarana**

**Cover belakang : Dokumentasi Kegiatan STISIP Margarana Tabanan :**

- Kerja Sosial STISIP Margarana
- Penandatanganan MoU antara STISIP Margarana Tabanan dengan Universitas Negeri Jember
- Penyerahan Cenderamata oleh Dekan FIA Unitomo kepada Kejur. Ilmu Administrasi STISIP Margarana Tabanan
- sembahyang di Candi Margarana
- Studium General Kerjasama antara FIA Unitomo Surabaya dengan STISIP Margarana Tabanan
- Yudisium STISIP Margarana Tabanan 2013

ISSN : 1907 - 9184



II.A.1.b.3). 19

ISSN 1907 - 9184

Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

# SINAR MAS

VOLUME 5, No.2, November 2013

SEKOLAH TINGGI ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
(STISIP) MARGARANA - TABANAN  
2013

## DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi .....	iii
Daftar Isi .....	iv
PENDIDIKAN POLITIK DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILU .....	
Oleh Drs. I Wayan Madra Suartana, M.Si	1-4
PEMBERDAYAAN DESA ADAT DAN HUKUM ADAT DALAM ERA GOBALISASI .....	
Oleh I Gst Ngr Ag Rgs Widiana, SH, MH	5-14
"Civil Society" dalam Era Globalisasi Pendidikan dan Perubahan Sosial Yang Humanis dan Berkelanjutan .....	
Oleh Drs. I Wayan Suwira, M.Si, M.Pd	15-19
PENILAIAN RESIKO KESEHATAN LINGKUNGAN (ENVIRONMENTAL HEALTHRISK ASSESSMENT) E H R A .....	
Oleh LUH PUTU SRIDANTI, SH., MI	20-26
ANALISIS KEBUTUHAN PEGAWAI PADA PEMERINTAH KABUPATEN TABANAN UNTUK TAHUN 2013 .....	
Oleh Drs. I Made Yasa, ATD., M.Si., MM	27-34
POLITIK HUKUM DALAM PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA .....	
Oleh A. A. Ngurah Partajaya, S.Sos. M.Si	35-40
CIVIL SOCIETY DALAM VERSUS DEMOKRASI .....	
Oleh Filipe da Costa Menezes, S.Pd., M.Si	41-43
PERAN ORANG TUA DALAM PENANGGULANGAN NARKOBA BAGI REMAJA .....	
Oleh Des. I Made Mardika, M.Si.	44-49
HEGEMONI PASAR MODERN TERHADAP MASYARAKAT BALI MENDUKUNG TERMARJINANYA PASAR TRADISIONAL DI KOTA DENPASAR .....	
Oleh A. A. Nym. Sri Wahyuni, SE, M.Si	50-55
"PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PELUKIS ASING DAN MASYARAKAT LOKAL DI UBUD BALI" .....	
Oleh I Dewa Ayu Hendrawathy Putri	56-63
The Revolutionary Role of the New Media: the Amb Spring Experience .....	
Oleh Abdolrahman Ali	64-70
MENJADI PEMIMPIN BALI DI ZAMAN GLOBAL DENGAN NAFAS LOKAL .....	
Oleh DR. Ketut Sumadi, M.Par	71-78

# MENJADI PEMIMPIN BALI DI ZAMAN GLOBAL DENGAN NAFAS LOKAL

Oleh DR. Ketut Sumadi, M.Par  
Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

## ABSTRACT

*Options become leaders in Bali, inevitably, a leader of the level of lead in Pakraman, village, district, county, until the governor, include leading private companies in Bali, Bali local wisdom must understand that the sources of bias examined in literary works in the form of papyrus kakawin speech and speech-laden advice lead. Like for example, the concept of Valmiki Bhagawan by MPU Kanwa for release later in the form of Arjuna Wiwaha Kekawin dedicated to King Airlangga.*

*Faced with the global culture is often regarded as an extreme challenge, because each person unwittingly caught in the stream globalisasi ridden capitalist market ideology, many who want to behave conglomerate, world-class life regardless of ability / potential themselves both financially and spiritually. People of Bali as a world tourism destination inhabitants of heaven, has suffered decades globalisasi flow without strong self-protection with the teachings of Hinduism, a result more and more troubled life amid eddies hedonic tourism. This should be an important concern for the global leader in Bali at the time of the local breath.*

*Keywords: Leader, Bali, Globalization, Local Genius*

## I. PENDAHULUAN

Ketika pilihan hidup telah diputuskan menjadi seorang pemimpin, maka seorang pemimpin selain memiliki visi dan misi, terlebih dahulu harus memiliki konsep diri menjadi pemimpin sejalan eksistensi negara, daerah, lembaga atau organisasi yang dipimpinya. Implementasi konsep ini terlihat dua gaya atau seni memimpin bawahan atau teman yang diajaknya bekerja menjadi satu tim kerja, sehingga dapat bertindak dan berbuat yang kompak untuk mencapai tujuan bersama meningkatkan citra Negara, daerah, lembaga atau organisasi, serta meningkatkan kesejahteraan hidup, kualitas, kreativitas, prestasi, dan akhlak mulia rakyat atau orang-orang yang dipimpinya.

Pemikiran di atas sejalan dengan konsep Bhagawan Valmiki dalam Epos Ramayana yang menguraikan, seorang pemimpin terlebih dahulu harus bisa memimpin dirinya sendiri, baru kemudian memimpin orang lain. Wibisana

diingatkan oleh Rama sebelum menjalankan tugasnya memimpin Alengka setelah kejatuhan tahta Rahwana, agar tidak-tidak segan-segan mengawali langkahnya dengan meningkatkan kualitas diri dengan penguasaan ilmu kepemimpinan *Astadrato*. Delapan jurus ilmu kepemimpinan yang meniru irama alam dan didentikkan dengan kekuatan para dewa, yakni surya.

## II PEMBAHASAN

### 2.1 Pilihan Menjadi Pemimpin di Bali

Pilihan menjadi pemimpin di Bali, mau tidak mau, seorang pemimpin dari tingkat memimpin di *desa pakraman*, kelurahan, kecamatan, kabupaten, sampai gubernur, termasuk memimpin di perusahaan swasta yang ada di Bali, mesti memahami kearifan lokal Bali yang sumber-sumbernya bias dielisis dalam karya-karya sastra lontar baik berupa kakawin maupun tutur-tutur yang sarat petuah memimpin. Seperti misalnya,



konsep Bhagawan Walmiki kemudian diliris oleh Mpu Kanwa dalam bentuk Kekawin Arjuna Wiwaha yang dipersembahkan kepada Prabu Airlangga. Dengan kisah perjuangan Arjuna yang berhasil menundukkan segala rintangan dan godaan dalam melakukan tapa yoga di Gunung Indrakila, akhirnya diberikan senjata *Paripatī Astra* oleh Dewa Siwa. Awalnya Dewa Siwa mengutus beberapa bidadari tercantik di sorga untuk turun menggoda tapa Arjuna, tapi semuanya gagal karena bujuk rayu dan kerolesan tubuhnya tidak berhasil menyentuh libido seksual Arjuna yang tertutup rapat oleh keteguhan mengendalikan kelirian hasrat-hasrat duniawi.

Kegagalan para bidadari kabhyangan tidak menyurutkan langkah Dewa Indra turun ke Gunung Indrakila menyamar sebagai seorang maharsi untuk menguji intelektualitas dan kecerdasan Arjuna. Dewa Indra mencacard dengan pertanyaan yang sedikit melecehkan perilaku Arjuna yang suntuik bertapa untuk ikut menjadi raja membantu kakaknya Yudistira memimpin Kerajaan Pandawa. Eksistensi diri Arjuna dipertanyakan, bagaimana mungkin dia bisa menjalankan tugas sebagai pemimpin yang memimpin rakyat suatu negara yang sangat berolah belakng dengan kewajibannya sebagai seorang pertapa spiritualis yang nantinya memberi pencerahan jiwa serta mengabdikan hidup sebagai pelayan dewa-dewi dalam mencapai kesempurnaan hidup. Arjuna dengan gaya kerendahan hati dan kehalusan budi memberikan jawaban tegas: "...*kunang yan dharmma ksatriya yasa lawan wiryya linevih, yayanwat ring gegwan maka putasa sang hyang kalepasen.*" Tugas seorang raja atau pemimpin *Dharmma ksatriya yasa lawan wiryya linevih* sebagai modal simbolik ibarat *golden way* untuk mencapai *putasa sang hyang kalepasen* bagi seorang pemimpin.

## 2.2 Menjaga Kebertahanan Pancasila

Konsep diri ini sejama dengan pola hidup para leluhur Bangsa Indonesia dari zaman purba, masa Jawa Kuna, masa Bali Kuna, yang selalu bhakti ke hadapan "*Sang Cahaya*" dan "*Sang Bumi*", yang telah memberinya kekuatan jiwa kehidupan dan sumber makanan untuk menjaga

keberlangsungan hidup, yang di Bali disebut kekuatan "*Niskala*" dan "*Sekala*", "*Purusha dan Pradhana*".

Ketika memasuki masa abad ke-20 yang ditandai modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan meniru modernisasi pola kehidupan dan pendidikan Barat, leluhur Bangsa Indonesia melahirkan butir-butir "Pancasila" untuk mengukuhkan kekuatan "*Niskala*" dan "*Sekala*" sebagai fondasi persatuan kehidupan berbangsa dan beragama yang *bhinneka tunggal ika*, seperti Mpu Tantular pada Zaman Majapahit menyurat Kekawin Sutamasoma, menyutunya paham *Siwa-Buddha* dalam akar kearifan lokal Nusantara, yang memberi inspirasi kepada Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia melahirkan dasar Negara Indonesia, Pancasila.

Khusus dalam aspek agama Hindu yang dianut mayoritas penduduk lokal Bali, leluhur umat Hindu di Bali mulai tahun 1950-an juga meniru modernisasi pola pendidikan Barat dan mengikuti kebijakan Pemerintah Republik Indonesia di bidang Pendidikan Nasional tanpa melupakan aspek kekuatan "*Niskala*" dan "*Sekala*" yang dibingkai dalam *Tri Kerangka Agama Hindu: Tattwa, Susila, Upacara*. *Tri Kerangka* ini dijadikan ilmu Agama Hindu yang diajarkan di Perguruan Pendidikan Agama Hindu. Lembaga Perguruan Pendidikan Agama Hindu di Indonesia sempat mengalami masa keemasan tahun 1970-an sampai 1980-an, sebelum akhirnya kini mengalami kesuraman identitas dan arah pengembangan Ilmu Agama Hindu di tengah menjamurnya lembaga perguruan pendidikan di Indonesia yang menawarkan program studi berbasis lapangan kerja.

## 2.3 Sungguh-Sungguh Memimpin

Mpu Kanwa menghadirkan tokoh tumpuan Sang Arjuna yang berkeinginan membantu saudaranya Sang Yudistira sebagai Raja menegakkan kebenaran, membangun peradaban baru di negerinya yang sedang dikuasai Sang Duryadana. Arjuna dihadirkan oleh Mpu Kanwa sebagai tokoh sentral dalam Kekawin Arjuna Wiwaha, melakukan *tapa brata* sebagai simbolisasi suatu kepasrahan berserah diri kepada

## MENJADI PEMIMPIN BALI DI ZAMAN GLOBAL.....Ketut Sumadi, (71-78)

Tuhan, harus tulus ikhlas jiwa raga jika hendak membantu seseorang, atau ketika menjadi pemimpin membangun keadilan dan kesejahteraan rakyat.

Paradigma pemikiran Mpu Kanwa dalam Kakawin Arjuna Wiwaha terinspirasi oleh pemikiran Bhagawan Wararuci dalam Sarasamuccaya yang merupakan sari-sari dari Mahabharata. Melalui kisah Arjuna bertapa kemudian berperang melawan Raksasa Niwatakwaca, Mpu Kanwa mewacanakan "Teori *Amuter Tutur*", agar umat mantusia tidak tersesat dalam menelusuri jalan berliku mencari Tuhan.

Teori Mpu Kanwa ini dapat menggelitik kesadaran nurani manusia, bahwa untuk mengimplementasikan kebenaran ajaran agama sebelum akhirnya bisa bertemu dengan Tuhan, bukan merupakan hal yang mudah dan diperlukan adanya kontinuitas diskursus. Harus dilakukan melalui jalan mendiskusikan ajaran atau pengetahuan Ketuhanan; —*amuter tutur*— kemudian diikuti perilaku yang baik dan yang dapat meningkatkan keyakinan tentang adanya Tuhan di tengah godaan duniawi yang menyesatkan. Hasrat-hasrat liar keraksanaan harus dikendalikan dengan pengetahuan kebijaksanaan untuk dapat membangun hidup yang lebih beradab dan berperikemanusiaan di negeri yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa —*paramarthasiwatwa nirawarana*.

### 2.3 Dari Persembahan kepada Raja Air untuk Zaman Global

Teori kepemimpinan dalam Kakawin Arjuna Wiwaha memang sebagai wujud persembahan kepada Raja Air Langga, tapi teorinya yang dikemas dalam bentuk cerita yang dibungkus berbagai bentuk *pupuh*. Kekawin Arjuna Wiwaha yang ditulis Mpu Kanwa pada zaman pemerintahan Raja Airlangga di Jawa Timur pada Tahun Icaka 941 - 964 (Poerbatjaraka, 1981: 15), jika disandingkan dalam ranah teori-teori sosial budaya atau teori-teori sosial kritis yang muncul dari pemikiran para sarjana Barat dewasa ini, Teori *Amuter Tutur* Mpu Kanwa, bisa seide dengan Teori Praktik/Generatif dari Bourdieu. Teori Generatif dicetuskan oleh Bourdieu untuk memperkuat pendapatnya tentang modal yang

dimiliki oleh setiap masyarakat. Istilah modal digunakan oleh Pierre Bourdieu (1984) untuk menjelaskan suatu praktik kekuasaan sosial berkaitan dengan Teori Marx tentang kelas-kelas sosial di masyarakat.

Dalam konteks zaman global yang lebih banyak dipengaruhi pemikir sosial Posmodernisme, teori Mpu Kanwa sangat relevan diwacanakan dan didiskusikan. Terjadinya perbedaan posisi kelas-kelas sosial di masyarakat, menurut Bourdieu sangat ditentukan oleh akumulasi modal-modal seperti modal budaya, modal ekonomi, modal politik, atau modal simbolik berupa intelektualitas atau pendidikan. Konsep modal meskipun merupakan khazanah ilmu ekonomi, dipakai oleh Bourdieu karena mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan. Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatan modalnya.

Dalam membahas modal kelas-kelas sosial itu, Bourdieu memperkenalkan konsep; (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*. *Habitus* adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dengan realitas sosial, *modal* adalah suatu konsentrasi kekuatan, *ranah* adalah jaringan relasi yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat, *praktik* adalah suatu produk dari relasi habitus, modal, dan ranah (Featherstone, 2001: 42; Jenkins, 2004: 128; Tilaar, 2005: 199; Harker, 2006:9; Lee: 2006:59-60; Ritzer, 2007: 529).

Mpu Kanwa Kanwa tampaknya jauh sebelum Bourdieu mewacanakan tentang modal yang dimiliki masyarakat, telah melihat fenomena modal itu dalam kehidupan pada zaman Kerajaan Prabu Airlangga yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Termasuk Bali, kini yang berkembang menjadi destinasi pariwisata global, setiap orang termasuk seorang pemimpin, semestinya memanfaatkan modal simbolik atau intelektualitas spiritualnya dalam memimpin dan usaha membangun hidup yang harmonis di masyarakat. Modal simbolik ini ibarat jalan emas yang harus dilalui untuk mencapai *moksartham jagadhita*. Karena itu, Kekawin Arjuna Wiwaha dipersembahkan kepada Prabu Airlangga dan



mengingat Sang Raja dengan idenya seperti berikut:

*Ujar sang pandyaram kamuni wacanan  
bawat kawiretna, sinambui de Sang Partha  
rahayu dabat ling munivara, kunang yau  
dharma ksatriya yasa lawan wityya  
lneuwih, yyawwat ring gegwan maka  
putusa sang hyang kalepasen.*

*(Arjuna Witwaha:5.10)*

#### 2.4 Sanggap Bekerja Efektif, Efisien, Transfaran dan Akuntabel

Konsep kepemimpinan Mpu Karwa menjadi sangat penting bagi pemimpin di Bali saat ini, jika dipilih dan dipercaya menjadi pemimpin di Bali, karena dalam melaksanakan program kerja yang ditetapkan, antara pemimpin dengan rakyat yang dipimpin, terbentuk kesatuan tim kerja yang kompak sehingga tercipta hubungan kerja profesional sesuai bidang tugas masing-masing disnari cahaya ajaran agama.

Menjadi pemimpin di Bali, tidak hanya memimpin dengan ketegasan manajerial, tapi sekaligus melangkah bersama dengan kehalusan kasih mengembangkan potensi serta kualitas diri melalui tim kerja dan praktik ritual keagamaan di kampus sesuai kearifan lokal Bali-Indonesia. Pemimpin dengan yang dipimpin saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, sekaligus menjalin rasa saling menghargai dan mempercayai dilandasi ketulusan hati disnari cahaya cemerlang kasih Tuhan dan *muwa cakru aksara Hyang Aji Saraswati*. Memimpin dengan vibrasi ketegasan sikap *Bapak Akasa* dan kelembutan kasih *Ibu Bumi* sesuai dengan aturan (*Ling Hyang Aji Saraswati*). Jabatan bukan tujuan akhir dalam bekerja tapi altar ibadah (*yadya*) persembahan, mempersembahkan hasil kerja yang dimuliskan Tuhan, demi kemajuan Bali dan Bangsa Indonesia.

#### 2.5 Menjaga Karakter, Kehangatan Suasana dan Kearifan lokal Bali

Barangkali tidak keliru jika pemimpin Bali mencoba sistem "*Sin Management*" atau "*Manajemen Matahari*", suatu sistem kerja dilandasi *humanisme approach* yang sejalan

dengan falsafah *Tri Hita Karana* mencerminkan ajaran Agama Hindu Indonesia. Sistem ini merupakan aktualisasi aplikasi dari ajaran kepemimpinan *Astabrata* dalam kitab *Ramayana*, yang disampaikan oleh Sri Rama kepada Wibisana.

Strategi "*Sin Management*" dipilih untuk menjaga karakter dan meningkatkan mutu aktivitas keilmuan di Bali, mengingat serta memperimbangkan eksistensi Bali di tengah adanya kecenderungan globalisasi yang kaya kearifan lokal bernafaskan ajaran Agama Hindu. Aktivitas manajemen pada setiap lembaga/ organisasi berkaitan dengan usaha mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama dalam suatu kesatuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti hangatnya sinar matahari, "*Sistem Manajemen Matahari*" mengutamakan pola memimpin dan proses bekerja dengan kehangatan suasana dan keasrian kampus, saling mempercayai dan menghargai, sarat semangat persatuan dalam sebuah tim kerja yang kompak di bidangnya masing-masing sehingga dapat memotivasi masyarakat Bali memiliki rasa percaya diri sebagai seorang profesional, melaksanakan tugas/ kewajiban dengan baik.

Program kerja difokuskan dengan memberi kesempatan kepada *krama desa pakraman* untuk mengembangkan potensi diri melalui aktivitas kerja, meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas, melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik formal dengan ijin belajar atau tugas belajar, maupun mengikuti pelatihan nonformal, tanpa melanggar aturan yang berlaku. Kata kunci dari program kerja ini adalah 6S, sebagai berikut:

1. *Seneng* : Senang menjadi pemimpin, bersikap sederhana, dan menghindari program kerja yang berbau bersenang-senang yang mengakibatkan kerugian negara dan tidak berdayaguna bagi kemajuan Bali dan Bangsa Indonesia.
2. *Seken*: Sungguh-Sungguh memimpin, mengajak semua orang dapat melaksanakan pekerjaannya secara bersungguh-sungguh dengan hati gembira.



3. *Saja* : Senantiasa jujur, adil, membela kebenaran dengan mempertaruhkan konsep diri dan bersedia mengundurkan diri sebagai pemimpin jika tidak dipercaya lagi oleh yang dipimpin demi menjaga kesucian tanah Bali sebagai sthana Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa
4. *Santep* : Serius dan bertanggungjawab, memberikan motivasi kepada yang dipimpin agar selalu berpikir sehat dan menjaga kesucian jiwa dalam bekerja menuju kemuliaan hidup yang dikasihi Tuhan, dengan mutiara kata hati: "Sambutlah Lebah-Lebah datang membawa madu surgawi merubung sarang pohon jiwamu, tapi jangan biarkan menyengat tungkai bunga cinta di hatimu, agar bunga karmamu menjadi buah kehidupan yang manis sepanjang musim".
5. *Sanggah* : *Sa-Angga-H*; Satukan hati, pikiran, perkataan, perbuatan dalam sebuah tim kerja yang kompak, bekerja bersama sesuai bidang tugas masing-masing. Pemimpin dengan yang dipimpin saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga tidak ada yang merasa tersisihkan atau disisihkan dalam kegiatan di *desa pakraman* di Bali.
6. *Sulinggih* : *Su-Linggih*; Bisa memposisikan diri sesuai bidang tugas dan jabatan masing-masing, selalu mengutamakan sikap profesional, bekerja sesuai aturan, bidang pekerjaan masing-masing, serta saling menghormati dan mempercayai. "Kursi Jabatan" bukan seperti kursi lipat yang bisa dilipat sesuka hati.

Dengan syarat di atas, pemimpin semestinya selalu waspada dan introspeksi diri, sebagai wujud *mayasakerti astiti bhakti* kepada Sang Hyang Widhi/Tuhan. Penetapan program kerja dibantu dengan analisis SWOT yang mengarahkan setiap program yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan kekuatan/kelebihan/peluang, kelemahan/kekurangan/hambatan, dan tantangan yang dihadapi. Juga dibantu dengan pemahaman beberapa teori, seperti Teori Amalier Tuter dari Mpu Kanwa, Teori *Yadnya* dari Bhagawan Abyasa, Teori Fungsional Struktural dari Talcott Parsons, Teori Dekonstruksi dari

Demida, Teori Sistem Umum dari Niklas Luhmann, Teori Strukturasi dari Giddens, Teori Pertukaran dari Blau dan Homans, dan teori-teori lain jika dianggap perlu seiring perkembangan situasi sosial, baik dari pemikiran ilmuwan Barat, Ilmuwan Timur, Ilmuwan Indonesia, maupun dari pemikiran intelektual Hindu Bali.

#### 2.6 Memimpin dengan Transparan dan saling Mempercayai

Transparansi dalam manajemen kepemimpinan terutama yang berkaitan dengan anggaran keuangan sangat penting, terlebih di tengah ketatnya proses audit dari pemerintah melalui Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan pengawasan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan elemen masyarakat. Media massa kini sangat riuh dengan pemberitaan menyangkut pejabat yang tersandung kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang pengelolaan anggaran keuangan Negara.

Transparansi Pengelolaan Anggaran sering sangat mudah diplestetkan menjadi kabar-kabar yang menyesatkan dan merupakan kelemahan serta menghambat proses pencapaian tujuan bersama. Program kerja di bidang pengelolaan anggaran dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada pejabat di masing-masing dinas untuk mengelola anggaran sesuai sejalan dengan prinsip manajemen yang menekankan pentingnya *programming, organizing, activitying, controlling, supporting, evaluating, and reporting*. Dari sini diharapkan terciptanya kepuasan serta kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin semua pihak dalam melaksanakan tugas demi terwujudnya hidup rukun dan harmonis dalam ikatan *desa pakraman* yang dikasihi Tuhan.

Dibandingkan daerah lain di Indonesia, umat Hindu Bali memiliki kekhususan/keistimewaan tersendiri dalam bentuk pengamalan ajaran Hindu sesuai kearifan lokal Bali yang dibingkai dalam *Tri Kerangka Agama Hindu*, yakni *Tattwa, Sasila, dan Upacara*, kemudian dijabarkan lebih luas dalam falsafah hidup orang Bali yang disebut *Tri Hita Karana*. Bentuk, fungsi, dan makna pengamalan Agama Hindu inilah menjadi identitas istimewa yang harus tetap

terjaga, karena merupakan napas kehidupan dan jiwa kebudayaan orang Bali.

Program kerja difokuskan dengan memberikan jatah anggaran yang jelas kegiatan ilmiah dan pengembangan Ilmu *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*, sejalan dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan tidak tercerabut dari akar budayanya.

Terus menjaga serta menumbuhkan sikap hidup saling mempercayai dan saling menghargai dari sisi eksternal tantangannya adalah meningkatkan peranserta SDM Bali agar semakin banyak bias masuk dalam jajaran birokrasi Pemerintah Pusat. Selain itu, menjaga eksistensi karakter Bali sebagai "*Tedung Jagat*" di tengah berkembangnya budaya global, perkembangan teknologi, transformasi budaya yang mendorong berkembangnya pola hidup pragmatis umat Hindu Bali. Keterpinggiran orang Bali akibat desakan urbanisasi dengan keragaman agama penduduk Pulau Bali, sehingga muncul fenomena menurunnya prosentase umat Hindu Bali dibandingkan prosentase umat beragama nonHindu yang terus meningkat.

Tantangan eksternal menjadi "*Tedung Jagat*", pemimpin mengayomi dan menjaga eksistensi Bali terasa sangat berat, terlebih mengingat citra para pemimpin di pemerintahan beberapa tahun terakhir ini semakin suram di hati masyarakat, karena dihembus kabar-kabar kisoruh birokrasi dilanda korupsi. Membangun citra dan pencitraan diri bukan masalah gampang dan bisa digampangkan, tapi bagi orang-orang yang dimuliakan Tuhan, melangkah di jalan-jalan yang dibangun Leluhur umat Hindu, setiap tantangan adalah ujian-ujian untuk bisa bekerja lebih baik agar dapat mencapai cahaya kemuliaan hidup, memberikan sinar cemerlang kemajuan Bali dan Bangsa Indonesia.

### 2.7 Tantangan Budaya Global, Perkembangan Teknologi, Transformasi Budaya, dan Desakan Urbanisasi

Berhadapan dengan budaya global sering dianggap sebagai tantangan ekstrim, karena setiap orang tanpa disadari hanyut dalam arus globalisasi

yang sarat ideologi pasar kapitalis, banyak yang ingin berperilaku konglomerat, hidup berkelas dunia tanpa memperhitungkan kemampuan/potensi diri baik secara finansial maupun spiritual. Orang Bali sebagai penghuni sorga destinasi pariwisata dunia, telah puluhan tahun didera arus globalisasi tanpa proteksi diri yang kuat dengan ajaran agama Hindu, akibatnya semakin banyak hidup galau di tengah pusaran arus hedonis pariwisata.

Semakin bertambah yang hidup terpinggirkan berubah kemiskinan di balik semakin mengalimya teknologi canggih merasuki ruang-ruang hidup umat Hindu. Lalu, kian banyak yang tergoda hidup bergaya konglomerat bertopeng budaya *turis*, berlimpah benda teknologi mewah yang dibeli dengan menjual sawah, tapi hidupnya gagap teknologi. Ditambah kesetiaan menjaga "tradisi sosial" diikat *awig-awig* yang tidak pernah direvisi seiring perkembangan Bali menjadi objek wisata, serta disibukkan rangkaian ritual yang panjang, praktis umat Hindu Bali terbatas waktunya untuk mengembangkan potensi diri dan memberdayakan budaya guna meningkatkan kesejahteraan hidup.

Berubahnya gaya hidup mendorong terjadinya transformasi budaya yang cepat, akibatnya hidup kehilangan nilai-nilai luhur budaya bangsa bisa dijadikan tuntunan hidup mencapai kemuliaan budhi. Banyak bentuk budaya Bali kini bercirikan *form by fun, not form by meaning and function*; bentuk budaya yang dilahirkan umat Hindu sekarang lebih mementingkan memenuhi dorongan keinginan-keinginan yang menyenangkan diri, bukan didorong oleh kecerdasan akal budhi memahami makna dan fungsi kebudayaan dalam kehidupan sesuai kearifan local Bali.

Menghadapi masalah sosial budaya tersebut program kerja yang berdayaguna bagi masyarakat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan *desa pakraman* melalui program yang selama ini diwacanakan melalui program "SIMANTRI dan Bali *Clean and Green*". Di samping juga kerjasama dengan *stakeholders* pariwisata, dan jaringan media massa perlu ditingkatkan agar citra Bali lebih bersinar di hati masyarakat dan pengusaha di Bali. Masyarakat



## MENJADI PEMIMPIN BALI DI ZAMAN GLOBAL.....Ketut Sumadi, (71-78)

perlu diberi pencerahan kearifan lokal yang mendukung program-program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

### III. SIMPULAN

Menjadi seorang pemimpin di Bali, dari tingkat memimpin di *desa pakraman*, kelurahan, kecamatan, kabupaten, sampai gubernur, termasuk memimpin di perusahaan swasta yang ada di Bali, mesti memahami kearifan lokal Bali yang sumber-sumbernya bias ditelisik dalam karya-karya sastra lontar baik berupa kakawin maupun tutur-tutur yang sarat petuah memimpin. Dibandingkan daerah lain di Indonesia, umat Hindu Bali memiliki kekhususan/keistimewaan tersendiri dalam bentuk pengamalan ajaran Hindu sesuai kearifan lokal Bali yang dibingkai dalam *Tri Kerangka* Agama Hindu, yakni *Tattwa, Susila, dan Upacara*, kemudian dijabarkan lebih luas dalam falsafah hidup orang Bali yang disebut *Tri Hita Karana*. Bentuk, fungsi, dan makna pengamalan Agama Hindu inilah menjadi identitas istimewa yang harus tetap terjaga, karena merupakan napas kehidupan dan jiwa kebudayaan orang Bali. Karena itu, masyarakat perlu ditingkatkan pemberian bekal pencerahan menyangkut kearifan lokal yang mendukung program-program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, 1986. "Local Genius dalam Kehidupan Beragama". dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting: Ayatrohaedi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Erawan, I Nyoman, 1999: *Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah Untuk Mendukung Otonomi Daerah Menuju Peningkatan Kesejahteraan Rakyat*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Otonomisasi daerah yang Diperluas dalam rangka Mewujudkan Pemerintah Daerah yang Mandiri", Denpasar 9 April 1999.
- ....., 2001: *Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata*, Makalah disampaikan pada kegiatan Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata
- UNUD Tahun 2001/2002, tanggal 20 Agustus 2001.
- Eiseman, Jr., Fred B., 1990: *Bali Sekala & Niskala*, Penerbit: Periplus Editions, Berkeley California.
- Elashmawi, Farid & Philip R. Harris, 1998: *Multicultural Essential Cultural Insights For Global Business Success Management 2000*, Texas: Gulf Publishing Company Houston.
- Jalaluddin, H., 2002: *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kaplan, David, dkk, 2000: *Teori Budaya*, Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Freud, Sigmund. 2002. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Jendela
- Hadiwijono, Harun. 1979. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijono, Harun. 1982. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gatner, William C., 1996: *Tourism Development, Principles, Processes, and Policies*, Penerbit: an International Thomson Publishing Company.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runway World Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Geriya, I Wayan. 2003, "Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali", makalah Dialog Budaya, Denpasar, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Goudriaan, T. and C. Hooykaas. 1971. *Stuti and Stava. Bauddha, Saiva and Vaisnava of Balinese Brahman priests*. Amsterdam: North Holand Publishing Company.
- Kadjeng, I Nyoman, 1970. *Sarasamuccaya*. Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budha
- Palguna, IBM. Dharma. 1996. *Siwaratri Dalam Padma Purana*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Pudja, I Gd, 1980, *Sarasamuccaya*, Jakarta: Depag RI

- Pudja, Gede.1977. *Weda Parikrama*. Jakarta: Setia
- PGAHN 6 Thn. Singaraja. 1983/1984. *Niti Castra dalam bentuk Kekawin*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (Jilid Kedua)*. Jakarta: Yayasan Kanisius
- Suamba, IBP. 1999. *Siwa Sahasra-Nama (Seribu Nama Siwa) dalam Siwa Purana*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Tim Penyusun. 1999. *Siwatattwa*. Denpasar: Pemda Bali.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Turner, Bryan S, 2006. *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2000. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lontar Salinan dan Terjemahan milik Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Bali:*
- Kakawin Arjuna Wiwaha, Bhuwana Kosa, Wrihaspatitattwa, Tattwajnana, Mahajnana, Ganapatitattwa, Bhuwanamabah, Bhuwana Sangksepa, Siwa Tattwa Purana, Tuttur Gong Besi, Tuttur Leburgangsa, Tuttur Angkus Purana.